

PENGARUH AL-MANAR (1898-1935) TERHADAP AL-IMAM (1906-1908)

Sarwan

ABSTRACT

Magazine Al-Imam is published after Al-Manar. And Al-Manar is published after Al-'Urwat al Wutsqa. Al-'Urwat al Wutsqa issued by Sheikh Jamaluddin al-Afghani and Sheikh Muhammad Abduh in Paris, France has succeeded in planting the seeds of modernization among Muslims worldwide. The spirit of Al-'Urwat al Wutsqa forwarded by 'Abduh's disciple Rashid Ridho together with Al-Manar published in Egypt. Effect of Al-Manar Islam spread to various countries including the archipelago. The effect was taken by Sheikh Tahir Jalaluddin after completing his studies at Al-Azhar University in Egypt.

Key word: *pembaharuan, al manar, al imam,*

A. Pendahuluan

Penerbitan Al-Imam pada 23 hb Juli 1906 M di Singapura menandai terbitnya majalah Islam pertama di Nusantara, majalah ini diterbitkan setelah *Al-Manar* (1898-1935) dan *Al-'Urwat al Wutsqa* (1884) lebih dahulu terbit. *Al-'Urwat al Wutsqa* diterbitkan oleh Syekh Jamaluddin al-Afgani (1834-1897) dan muridnya Syekh Muhammad 'Abduh (1849-1905) dari tempat pengasingan mereka di Paris, Prancis pada tahun 1884.

Al-'Urwatul Wusq terbit pada hari Kamis, pertama kali diterbitkan pada tanggal 13 Maret 1884, dan berakhir 16 Oktober 1884 M. Pemimpin redaksi dipegang oleh 'Abduh sedangkan yang menjadi redaktur politiknya adalah Jamaluddin. Majalah yang menggunakan bahasa Arab, Perancis, dan Inggris tersebar di kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, India, dan kota-kota besar di Eropa.

Al-'Urwatul Wusq yang berarti "ikatan yang teguh" menjadi lidah resmi persatuan *al-Urwah al-Wustha* yang anggotanya adalah orang-orang Islam yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang bercita-cita menegakkan Islam dan membebaskan negara-negara Islam dari penjajah. (*Ensiklopedia Islam*, 1998, 120). Untuk memperkuat tujuan itu majalah ini *diagihkan* secara gratis di beberapa negara Islam. (Michael Francis Laffan: 2003, 117-119).

Majalah ini berisi artikel-artikel ilmiah dan dan mengobarkan semangat umat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta menyerukan perjuangan umat Islam agar terlepas dari belenggu penjajahan Eropa. Hal ini menyebabkan kolonial Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India, lalu pemerintah Turki Usmani (yang kuatir akan gagasan jumhuriyah atau republik yang diusulkan Jamaluddin) juga melarangnya beredar di wilayah kekuasaannya, sehingga *Al-'Urwah al-Wustha* kehilangan daerah pemasarannya.

Meskipun *Al-'Urwatul Wusq* dilarang terbit dan beredar, namun dalam masa delapan bulan beredar, dengan 28 kali penerbitan majalah Muslim pertama di dunia itu berhasil menanamkan benih-benih modernisasi di kalangan umat Islam. Pengaruh pembaharuannya¹ terhadap umat Islam tidak dapat

¹ Wacana tentang pembaharuan melibatkan dua istilah; modernisme dan tradisionalisme. Modernisme umumnya diartikan sebagai sikap positif

terhadap pembaharuan dan perubahan serta peradaban Barat. Dengan demikian, modrenisme dapat diartikan sebagai wakil suatu pandangan dunia yang dinamis, pragmatik, dan mudah disesuaikan. Sedangkan tradisionalisme bertentangan dengan modrenisme, ia diartikan sebagai sikap negative terhadap segala bentuk pembaharuan dan dunia Barat. Tradisionalisme dianggap sebagai suatu posisi yang tetap, pada hakikatnya pasif, tidak mempunyai kemampuan untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya. (Hismah Sharabi: 1970, 6) Orientasi dasar modrenisme adalah pandangan ke depan, dan bukan pandangan ke belakang seperti dipahami kaum tradisionalisme. Acuan masa depan kaum tradisionalisme adalah orientasi masa lalu, di abad Emas. Maka tidak mengherankan bila kaum tradisional, disebabkan oleh keterikatannya dengan masa lalu, hampir selamanya menjadi penentang semua gerakan progresif yang bermaksud merubah atau paling kurang menyesuaikan situasi lama dengan lingkungan baru. Reformasi adalah jalan pertengahan di antara tradisionalisme dan modrenisme, dan tujuan utamanya mengarah kepada pengalaman Islam serta dukungan struktur-struktur kelembagaannya. Reformisme dibedakan dengan tradisionalisme kerana reformisme dilengkapi dengan kesadaran yang lebih rasional mengenai keadaan dan keperluan-keperluannya. Walaupun reformisme berbeda dengan modrenisme kerana reformisme menolak unsur-unsur sekularisasi dan kebarat-baratan dari modrenisasi, namun ia membuka pintu untuk perubahan di dalam batas-batas yang ditentukan. Seruan para reformis kepada kaum muslimin untuk kembali ke pada ajaran Islam yang benar pada hakikatnya bermaksud membawa kembali kaum beriman ke pada "jalan yang lurus". Kerana reformisme Islam merupakan gerakan neo-ortodoks, maka tujuannya bukan untuk merumuskan dogma, tetapi seruan untuk kembali kepada agama Islam "yang benar". Islam pada hakikatnya tetap eksis selamanya sehingga, "keterbelakangan kaum muslimin bukan disebabkan oleh Islam akan tetapi kerana kaum muslimin tidak mengetahui kebenarannya. Mereka tidak boleh menghujat Allah atau manusia lain, tetapi mereka perlu menyesuaikan kembali perbuatan dan perilaku mereka supaya sesuai dengan ajaran-ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadis). Setelah itu mereka seharusnya memperbanyak usaha dan kegiatan untuk memperoleh kemenangan dalam kehidupan duniawi. Arti hakiki dari gerakan kembali ke zaman Nabi dan ajaran-ajaran aslinya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis yang dilaungkan oleh sejumlah reformis seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh di Mesir serta Sheikh Tahir Jalaluddin dan Syed Sheikh al-Hadi di Tanah Melayu, sebenarnya mereka tidak berencana untuk merubah dasar teologi Islam. Mereka justeru mau mempersiapkan keadaan untuk perubahan sosial untuk menciptakan masyarakat rasional yang berdasarkan kepada agama, kembali kepada ajaran al-Qur'an dan al-Hadis

dihentikan. Daerah yang paling kuat mendapat pengaruh dari *Al-'Urwatul Wusqo* terjadi di Mesir (Hismah Sharabi: 1970, 6). Syekh Muhammad Rasyid Ridho (1865-1935) bersama gurunya 'Abduh meneruskan cita-cita dan semangat pembaharuan *Al-'Urwatul Wusqo* dengan menerbitkan *Al-Manar* di Kairo, Mesir.

Meskipun pada awalnya ada kegamangan 'Abduh menerbitkan *Al-Manar* karena pengalaman ketika menerbitkan *Al-'Urwatul Wusqo* yang membuatnya angkat kaki dari pengasingannya di Paris, Prancis akan tetapi atas desakan muridnya Ridho akhirnya dia setuju untuk menerbitkan *Al-Manar* yang nanti pada akhirnya menjadi sarana utama bagi penyebaran idenya. (Ensiklopedia Islam: 2005, 266)

Al-Manar terbit edisi perdana pada tanggal 17 Maret 1898 (22 Syawwal 1315), dan beredar sampai tahun 1936. Media mingguan ini terdiri dari delapan halaman. Pada dasarnya isi majalah ini diambil dari tafsir *Al-Manar*, sedangkan tafsir *Al-Manar* sendiri merupakan hasil karya tiga tokoh Islam, yaitu al-Afghani, 'Abduh dan Ridho. Dalam nomor perdananya dijelaskan bahwa tujuan majalah *al-Manar* salah satunya adalah menyebarkan ide pembaharuan di bidang agama, sosial, dan ekonomi; memberantas tahyul dan bid'ah; menghilangkan faham fatalisme yang merasuki sikap umat Islam; mengikis faham salah yang di bawa tariqat; meningkatkan mutu pendidikan; membela serta membebaskan umat Islam dari permainan politik kolonialis dan imperialis Barat. (Ensiklopedia Islam : 2005, 266-267). Dengan demikian *Al-Manar* menjadi lampu penerang atau pelita yang menerangi dan membimbing umat Islam yang tengah menderita menghadapi dan mengalami kenestapaan akibat ekspansi dan penjajahan kolonialisme Eropa.

Setiap terbit majalah *al-Manar* juga memuat hasil kuliah tafsir yang diberikan 'Abduh sesuai dengan keinginan Ridho.

Di samping tulisan yang bersumber dari 'Abduh, terdapat juga tulisan Ridho yang berisi kritik dan perlawanannya terhadap pemerintahan absolut Kerajaan Turki Usmani, menentang politik Inggris dan Prancis yang berusaha membagi-bagi dunia Arab di bawah kekuasaan mereka masing-masing. (*Ensiklopedi Islam* : 2005, 266-267)

Al-Manar telah berhasil menanamkan pengaruh modernisme Islam di beberapa negara, seperti Mesir, Pakistan, Malaysia dan Indonesia pada awal abad XX. Di antara pengaruhnya terbitnya majalah-majalah dengan visi dan misi yang sama di beberapa negara Islam, seperti Al-Imam di Singapura dan *Al-Munir* di Padang-Indonesia.

B. Tokoh-tokoh Al-Manar dan Al-Imam

Membicarakan pengaruh Al-Manar terhadap Al-Imam tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh terkemuka yang terlibat di dalam dua majalah tersebut.

Kalaulah kita gali akar sejarah pembaharuan dalam Islam berawal dari Ahmad Taqiudin Ibn Taimiyah (661-728H) (Puteh Ishak: 1993), meskipun demikian yang berhasil menghidupkan gagasan atau ide itu adalah Sheikh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1709-1793M), dengan gerak Wahabinya.² Sedang yang membesarkan adalah al-Afghani bersama muridnya 'Abduh (Hasan : 2005, 470-471).

Al-Afgani dilahirkan pada tahun 1838 M, tentang asal usulnya terdapat dua versi yang berbeza, satu versi mengatakan ia berasal dari Afghanistan sedangkan menurut

² *Wahabi* yaitu suatu gerakan bertujuan memurnikan perilaku keagamaan umat Islam dari segala pemahaman dan pengamalan yang sudah menyimpang dari tuntutan agama yang sebenarnya. Nama gerakan ini dinisbahkan kepada Muhammad bin 'Abd al-Wahab.

versi lain ia berasal Persi (Iran). Apabila ditelusuri perbezaan ini terjadi kerana nama kampungnya Asadabad, ada yang terdapat di wilayah Afghanistan dan ada yang terletak di wilayah Persia (Iran). Tentang gelar al-Afgani yang terdapat pada namanya boleh dipandang sebagai pengakuannya yang ia adalah orang Afghanistan, tempat ia tinggal semenjak kecil hinggalah remaja, sebelum berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain. Dari latar belakang ilmu pengetahuan, ia menuntut beberapa cabang ilmu keislaman disamping itu ia juga menuntut ilmu sains dan filsafat. (Masudul Hasan, : 702-703, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3 : 280-282. Nik Mohd. Rosdi bin Nik Ahmad : 2003, 83-98).

Al-Afgani yang dikenal sebagai pelopor *Pan-Islamisme* menekankan usaha dakwahnya pada aspek politik, berjuang untuk membebaskan umat Islam yang berada di dalam penjajahan dunia Barat.³ Sikap anti penjajahannya ini menyebar secara luas di dunia Islam melalui majalah *al-Urwatul Wusqa* (Badawi, 1978:19).

Al-Afghani meninggalkan seorang murid, yaitu Muhammad bin 'Abduh bin Hasan Khayr al-Allah. 'Abduh dilahirkan di Mahallat Nasr sebuah kampung berhampiran dengan kota Tanta yang terletak di daerah Shubrakhit dalam wilayah Buhayrah, Mesir. Keterangan lengkap tentang

³ Kerana seluruh dunia Islam yang dijajah oleh penjajah Barat, terutama Ingeris, Prancis, Itali, Spanyol dan Belanda. Umat Islam yang berada di negara Mesir, Pakistan, Afganistan, Bangladesh, Malaysia, Brunei dan lain berada di bawah penindasan dan penjajahan Inggeris. Sedangkan Niger, Tunisia, Sudan, Aljazair berada di bawah penindasan dan penjajahan Prancis, Marokko dijajah Spanyol dan Prancis, Libya dijajah oleh Italy sedangkan umat Islam terbesar di dunia, iaitu Indonesia berada di bawah penindasan dan penjajahan Belanda. Mushtaqur Rahman, Guljan Rahman, *Gography of the muslim world*, (Kuala Lumpur, Zafar Sdb Bhd, 1997). Semua negara-negara Islam yang dijajah oleh penjajah Barat mempunyai situasi dan kondisi yang serupa

kelahirannya tidak dapat diperoleh, namun tanggal yang diyakini sampai saat ini adalah pada penghujung tahun 1265 Hijriyah bersamaan penghujung tahun 1849 Masehi. Menurut pengakuannya sendiri, beliau telah dilahirkan pada penghujung tahun 1265 Hijriyah bersamaan penghujung tahun 1849 Masehi ('Abduh: t.h. 24, Rashid Ridho : 1931, 16, Abbas Mahmud al-'Aqad : 1969 69).

Tokoh ini mulai berguru dan bersahabat dengan al-Afghani pada tahun 1871. Antara ilmu-ilmu yang dipelajari darinya ialah Falsafah dan *Ilmu Kalam*. Al-Afghani tidak membatasi dirinya dalam pengupasan kitab-kitab lama, tetapi juga buku-buku Eropah yang sudah diterjemahkan ke bahasa Arab. Bahan-bahan itu meliputi beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti falsafah, tasauf, sejarah, politik dan kemasyarakatan. Di antara keistimewaan yang menjadi daya tarik al-Afghani bagi 'Abduh adalah teknik pengajaran suatu kitab yang mengawali pengajarannya dengan mengupas persoalan yang dibicarakan kemudian barulah dibacanya buku yang berkaitan dan diulas dengan kritis serta diberi kesimpulan dari fikirannya sendiri. al-Afghani memperkenalkan peradaban Barat kepada 'Abduh. Tokoh inilah yang membuka dan memperluas pemikiran 'Abduh sehingga timbullah keinginannya untuk berbakti kepada bangsa serta berjuang untuk mengislah agama, moral dan masyarakatnya.

Di bawah bimbingan al-Afghani, 'Abduh mulai menampakkan riak perjuangan islahnya. Pada tahun 1876 'Abduh mula menulis untuk berita-berita lokal mengenai berbagai masalah kebudayaan. Antara hasil-hasil penulisan awalnya termasuk intisari kuliah al-Afghani tentang falsafah, pendidikan, ilmu kalam dan ilmu-ilmu modren. Semua tulisannya baik yang bercorak moral atau sosial adalah membayangkan semangat kemerdekaan berfikir dan gerakan

islah. Tulisan-tulisan itu telah menimbulkan semacam kegoncangan khususnya di kalangan masyarakat al-Azhar.

‘Abduh telah menyesuaikan prinsip-prinsip Islam menurut kehendak zaman modren, tetapi tidak keluar dari prinsip dan semangat Agama Islam yang sejati. Ajaran beliau berdasarkan kepada ajaran Allah dan rasul seperti yang terdapat di dalam al-Quran dan al-Hadis. Yang disesuaikan ialah hal-hal ta’wil serta pentafsiran Islam mengenai suatu pendapat atau hukum di dalam al-Quran. Ajaran dan pandangan beliau di anggap baru, progresif dan revolusioner dan sangat sesuai dengan zamannya.

‘Abduh juga meninggalkan seorang murid, yaitu Ridho. Ridho dilahirkan pada tahun 1865 di perkampungan al-Qalamun yang terletak di tepi pantai laut Mediteranean, berhampiran Tripoli, Libanon (kira-kira tiga batu dari Tarablus, Syria). dia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga terhormat dan taat beragama. Mengawali pendidikan dari kampungnya sebelum menuntut ke *Madrasah ar-Rasyidiyah* di Tripoli, di sekolah ini ia menuntut ilmu bumi, ilmu hitung, ilmu bahasa dan berbagai ilmu agama. Seterusnya ia menuntut di *Madrasah al-Wataniyyah al-Islamiyyah*. Pada sekolah ini ia mendapat pandangan lebih moden berbanding sekolah sebelumnya. (*Ensiklopedia Islam* : 2004, Nik Mohd. Rosdi bin Nik Ahmad : 116-121).

Sekurang-kurangnya Ridho sudah mengenal gurunya semenjak majalah *al-Urwah al-Wutsqa* diterbitkan, majalah ini dibaca oleh Ridho dan ini memberikan pengaruh besar bagi jiwanya. Dia begitu tertarik dan terkesan kepada al-Urwah al-Wusqa yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat didambakan dan dirindukannya, tapi ia begitu menyesal karena ia sendiri tak dapat bertemu dengan

Jamaluddin al-Afgani sebab tokoh ini terburu meninggal dunia sebelum ia dapat menemuinya. Akhirnya Rasyid Rida berusaha menemui muridnya Syaikh Muhammad Abduh dan langsung berangkat ke Mesir pada tahun 1879 M.

Kekagumannya pada Muhammad Abduh bertambah mendalam sejak Abduh kembali ke Beirut tahun 1885 dan mengajar sambil mengarang, pertemuan keduanya terjadi ketika Syaikh Muhammad Abduh berkunjung ke Tripoli pada tahun 1894, kali ini Ridho menemani Abduh sepanjang hari sehingga banyak kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang masih kabur baginya. Pertemuan ketiga terjadi lima tahun berikutnya, yaitu 18 Januari 1898 di Kairo, Mesir dan sebulan sesudah itu Ridho mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan surat kabar yang mengolah masalah sosial, budaya dan agama. Meskipun awalnya Abduh tidak setuju, tetapi akhirnya beliau merestuinnya dan memilihkan nama Al-Manar dari sekian banyak nama yang diusulkan Ridho.

Rasyid Ridha termasuk orang paling tekun mengikuti pelajarannya, sehingga tak pernah libur dari seluruh kegiatan yang diadakan oleh Jami'al-Azhar itu, ditulisnya semua apa yang telah didengarnya serta diadakan beberapa tambahan keterangan bagi masalah yang menurut Ridho perlu diterangkan. Dalam penulisannya dia selalu mengadakan konsultasi dengan gurunya, hingga semua tulisannya telah diadakan koreksi dan pembetulan seperlunya. Oleh karena itu pantas jika ia disebut sebagai pewaris pertama yang menerima ilmu 'Abduh, sebab ia adalah orang yang paling banyak menerima dan menulis pelajaran dari gurunya, baik ketika 'Abduh masih hidup maupun sesudah wafatnya. Dalam penulisannya, ia tidak pernah menyimpang dari metode yang ditempuh oleh gurunya, dan tidak pula menyimpang dari jalan pikirannya.

Ridho belajar tentang kebebasan berpendapat dan berfikir dari al-Afghani dan 'Abduh, hal ini mendorong beliau untuk mempelajari kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah serta tokoh-tokoh pendukung mereka seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sementara waktu itu, membaca buku-buku tersebut dilarang di lingkungan beliau. Kebetulan sekali tulisan-tulisan mereka sesuai dengan keinginan beliau yang luhur untuk mengajak ummat agar kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Ridho mempunyai perhatian khusus kepada Indonesia, terbukti bahwa dia mendirikan *Madrasah Dar ad-Da'wah wa al-Irsyad*, yang salah satu tujuannya adalah mengirim tamatannya ke Jawa dan China, untuk penerimaan pelajarannya, diutamakan yang berasal dari Jawa, China dan daerah-daerah selain Afrika Utara.

Pengaruh pembaharuan 'Abduh dan Ridho menjalar ke dunia Islam termasuk ke Nusantara, pemikiran-pemikiran beliau di bawa oleh Sheikh Tahir Jalaluddin dan Syed Sheikh yang pernah belajar ke Mesir.

Meskipun Sheikh Tahir menetap di Malaysia akan tetapi sebenarnya tokoh ini berasal dari Minangkabau (Deliar Noer: 1973,33). Pada awalnya Sheikh Taher dikirim belajar kepada abangnya Ahmad Khatib (1855-1916) (Abdullah, 1971:5). (Arsip Negara Kuala Lumpur, CP: 41) di Mekah. (Mafri Amir : 2004, 40-57) Setelah selesai beliau menyambung studinya ke Universitas Al-Azhar di Mesir. (Arsip Negara Kuala Lumpur, SP.:10/199). Di sinilah beliau mendapat pengaruh pembaharuan dari al-Afghani, 'Abduh dan kawan sekaligus gurunya Ridho. Ketika Ridho menerbitkan majalah *Al-Manar*, Syekh Taher berlangganan majalah itu, malah dikatakan bahwa beliau turut menulis untuk *Al-Manar* (Rusjdi : 1962, 24-27).

Di kalangan para tokoh pembaharu dalam masyarakat Melayu nampaknya Sheikh Tahirlah yang paling berwibawa terutama dari segi ilmu agamanya. Ini dibuktikan dengan banyaknya buku-buku dan risalah-risalah yang dihasilkan oleh beliau. Beliau merasakan bahwa kegiatan penulisan adalah merupakan cara yang terbaik dalam mengembangkan suatu paham, apalagi paham baru yang ditawarkan sebagai “alternatif” kepada paham lama yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah langkah pertama yang diambil sekembalinya dari Asia Barat ialah menerbitkan majalah *Al-Imam* bersama sahabatnya Syed Sheikh bin Ahmad al-Hadi (1867-1934).

Syed Sheikh lahir di Kampung Hulu Melaka pada tahun 1867 dan meninggal di Jelutong Pulau Pinang. Bapaknya Ahmad al-Hadi seorang Arab (Abu Bakar Hamzah : 1991, 133) sedangkan ibunya berasal dari Melaka. Sebagai anggota golongan Syed, keluarganya sangat dihormati dalam masyarakat Melayu dan juga di kalangan istana. Datuknya Saqaf al-Hadi berasal dari Arab yang diperkirakan datang ke Kampung Hulu pada awal abad ke 18 Masehi.

Pendidikan Syed Sheikh yang dapat diketahui mulai dari pendidikan dasar yang diberi oleh ayahnya, terutama pelajaran bahasa Arab, kemudian sekolah di Sekolah Melayu *Straits Settlements* dan sekolah agama di Melaka. Seterusnya Syed Sheikh mendapat pendidikan dari sebuah pondok pasantren di Kuala Terengganu. Namun Syed Sheikh tidak tertarik belajar disana. Pendidikan seterusnya diperolehnya dari Raja Ali Kelana, Haji Husin dan beberapa orang guru agama lain. (Sohaimi Abdul Aziz (editor) : 2003, 39) Oleh ayah angkatnya Raja Haji Ali Kelana bin Al-Marhum Sultan Muhammad Yusoff al-Hadi dia dikirim bersama-sama saudara angkatnya ke Mesir

dan ke Arab Saudi. Di Mesir inilah dia menuruti pengajaran reformis 'Abduh.

Syed Sheikh dapat dipandang sebagai orang kedua terpenting dalam gerakan pembaharuan ini setelah Sheikh Tahir. Dari segi keilmuan beliau tidak dapat menandingi Sheikh Tahir dan ini dapat dimengerti dengan melihat latar belakang pendidikan beliau yang agak terbatas dibandingkan dengan Sheikh Tahir. Bagaimanapun ternyata bahwa beliau mempunyai bakat yang istimewa sebagai seorang penulis, polemis dan propagandis. Sebenarnya orientasi pembaharuan yang diterimanya tidaklah sebanyak yang diterima oleh Shaikh Tahir. Tetapi Syed Sheikh nampaknya begitu cepat menerima, mengausai dan seterusnya menyakini pahambaru ini melalui hubungannya dengan Sheikh Thahir dan kunjungannya ke Asia Barat-Mekah dan Mesir (Hussain, 1974: 258).

Keterlibatannya mula-mula dalam gerakan pembaharuan ini ialah peranannya sebagai salah seorang peletak dasar pertama majalah *Al-Imam*. keterlibatannya kian lama kian meningkat, malah dalam beberapa hal beliau lebih menonjol dari Shaikh Tahir sendiri sehingga beliau lebih banyak mendapat kritik dan kecaman golongan ulama tradisional. Syed Sheikh bukan saja terpegaruh dengan paham pembaharuan 'Abduh malah lebih jauh dari itu beliau terpengaruh juga dengan murid-murid 'Abduh yang lebih liberal dan kontroversial seperti Qasim Amin seorang tokoh feminis di Mesir. Ini dibuktikan dengan sikap Syed Sheikh yang lebih terbuka dan positif terhadap nilai-nilai tamadun Barat seperti masalah kebebasan wanita dan lain-lain. Tulisan-tulisannya banyak menyentuh persoalan-persoalan kemasyarakatan sehingga beliau dianggap sebagai seorang tokoh reformis sosial. (*Dewan Sastera*, 1972: 3)

Kegigihannya dalam mendukung paham yang diyakininya terbukti dengan usahanya yang terus-menerus meskipun ia mengalami jatuh bangun. Beliau ikut mendirikan sebuah sekolah agama di Singapura *Madrasah al-Iqbal*, sekolah Islam modren pertama ini hanya bertahan satu tahun karena masyarakat belum siap dengan ide-ide pembaharuan yang mereka tawarkan. Setelah sekolah ini gagal ia mendirikan lagi sekolah di Melaka *Madrasah al-Hadi*, dengan harapan orang-orang di kampungnya dapat menerima pembaharuan pendidikan, tapi ternyata sekolah ini juga mengalami kegagalan. Untuk ketiga kalinya Syed Sheikh melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan ini dengan mendirikan sekolah di Pulau Pinang dengan nama *Madrasah al-Manshur*. Inilah satu-satunya sekolah yang didirikan oleh Kaum Muda Malaysia yang masih tetap eksis sampai sekarang.

Pulau Pinang menjadi tempat kejayaan bagi Syed Sheikh, kejayaan beliau tidak hanya dalam bidang pendidikan. Di pulau ini beliau juga menerbitkan majalah *al-Ikhwān* (1926) dan *Saudara* (1928) serta menghasilkan beberapa buah buku dari berbagai jenis termasuk agama, novel dan lain-lain. Hasil karya beliau inilah yang membawa harum nama beliau di Malaysia sebagai salah seorang tokoh pembaharu.

C. Pengaruh Al-Manar terhadap Al-Imam

Pada bahagian II telah di atas telah dijelaskan bagaimana hubungan yang dapat mengaitkan antara tokoh-tokoh utama majalah Al-Manar dan Al-Imam. Hubungan di antara tokoh ini ini pulalah yang menyebabkan adanya hubungan di antara Al-Manar dengan Al-Imam. Menurut para pakar sejarah memang Al-Manar telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap Al-Imam, sehingga Al-Imam menjadi penerus misi Al-Manar di

Nusantara. (William Roff, 1967: 61, Abu Bakar Hamzah, 1991: 127, Azyumardi Azra, 2002: 189).

Menurut Azyumardi Azra, *Al-Manar* secara signifikan mempengaruhi wacana pembaharuan Islam di Nusantara, ia tidak sekedar mempengaruhi secara langsung penyebaran pembaharuan Islam melalui artikel-artikelnya, tetapi juga telah merangsang penerbitan majalah dengan semangat yang sama (pembaharuan) di Nusantara. (Azyumardi Azra : 2002, 183)

Pengaruh *Al-Manar* dibawa ke Nusantara melalui Syekh Tahir yang punya pengalaman selama lebih kurang dua tahun (1892-1893) menuntut di Mesir. Pada waktu yang bersamaan 'Abduh sedang giat-giatnya memperbaiki sistem dan pelajaran di *al-Azhar* ('Amarah, 1973: 83). Meskipun abang dan juga gurunya Sheikh Ahmad Khatib tidak sepaham dengan 'Abduh akan tetapi sebagai seorang yang mempunyai pemikiran maju dan terbuka beliau tidak melarang Sheikh Taher untuk meneruskan studi di al-Azhar.

Ketika Syekh Tahir belajar di sana, lembaga pendidikan itu sedang berada dalam pengaruh pembaharuan Syekh Muhammad Abduh. Bahkan menurut Luthfi Assyaukanie, Syekh Tahir adalah murid 'Abduh yang paling berjasa menyebarkan gagasan pembaharuan Islam kawasan ini. Selesai belajar di Universitas Al-Azhar, ia meninggalkan Mesir. Karena situasi politik tak menguntungkan, ia tak kembali ke Indonesia, tapi transit di Singapura mulai menyebarkan gagasan pembaruannya dari sana melalui penerbitan majalah al-Imam.

Ketika Syekh Tahir sedang studi di Mesir, ia berkawan dengan Ridho. Sedangkan Rihdo adalah murid terkemuka 'Abduh yang menerbitkan pemikiran gurunya itu dalam *Al-Manar*. Pembaharuan kedua tokoh ini sangat mempengaruhi Syekh Tahir dalam menerbitkan majalah *Al-Imam* setelah pulang ke Nusantara.

Pengaruh pertama yang boleh dikemukakan adalah pemberian nama *Al-Imam* kepada majalah yang diterbitkannya. *Al-Imam* adalah nama yang diambil dari gelar 'Abduh (Al-Imam). Dari segi isi pula pengaruh 'Abduh dan Syekh Rasyid Rida boleh ditemukan di dalam *Al-Imam*. Beberapa kutipan *Al-Imam* diambil daripada *Al-Manar*, termasuk dalam hal ini uraian tentang *Al-Manar* dan tokohnya 'Abduh serta Ridho.

Melalui Syekh Tahir, gagasan pembaharuan Islam Timur Tengah disebarkan di Indonesia dan Malaysia. Tulisan al-Afghani dan Abduh dalam *al-Urwat al-Wutsqa* dan *Al-Manar* diterjemahkan dan diterbitkan dalam *Al-Imam*, terutama tentang tema kemajuan, kebebasan, dan emansipasi wanita.

Dari berbagai aspek yang dapat menghubungkan kedua majalah ini, maka aspek yang paling penting yang menunjukkan pengaruh *Al-Manar* ke atas *Al-Imam* adalah dari segi semangat pembaharuan Islam yang diusung oleh masing-masing majalah tersebut. (William Roff: 1967, 61, Abu Bakar Hamzah: 1981, 127, Azyumardi Azra: 2002, 189; *Studia Islamika*, 1999, Vol. 6 No. 3, 84. Hamka: 1961, 16-17). Apabila *Al-Manar* telah memberi andil yang cukup besar terhadap penerbitan *Al-Imam* maka majalah *Al-Imam* pula menjadi "imam" bagi majalah-majalah Kaum Muda di Nusantara.

Sheikh Tahir dan juga Syed Sheikh berlangganan majalah *Al-Manar*. Bila dugaan ini betul maka majalah *Al-Manar* telah mempengaruhi gagasan Sheikh Tahir dan Syed Sheikh untuk menerbitkan majalah *Al-Imam* (1906-1908).⁴ Beberapa argumen

⁴ Pada kulit mukanya tertulis *Al-Imam*, "Majalah Pelajaran, Pengetahuan, Perkhawaran. Di bawah perkataan *Al-Imam* terdapat tulisan *A Monthly Publication, Singapore, dicetak Al-Imam Printing co.ltd no 17 & 18, Weld Road, Singapura. Harga senaskah 30 sen. Harga Langganan \$ 3.00 setahun di Straits Settlements atau lima rupiah di India Netherlan. Al-Imam*

juga bisa dikemukakan untuk memperkuat alasan bahwa gerakan Kaum Muda yang didasarkan oleh Sheikh Tahir dan Syed Sheikh telah dipengaruhi oleh ide dari Mesir⁵, seperti tulisan-tulisan yang terdapat pada majalah *Al-Manar* telah diterbitkan kembali oleh majalah *Al-Imam*. Kutipan-kutipan yang diambil dari *Al-Manar* dimuat dalam *Al-Imam*, seperti tafsir al-Qur'an (*Al-Imam*: 1906, 14-16; 1908, 65-67, 87-92, 107-118, 147-154, 199-208, 239-246), fatwa-fatwa seperti hukum bunga bank (*Al-Imam*: 1907, 374-385, Roff, WR. 1980: 59) *Qadha wal Qadar* (*Al-Imam*: 1906, 38-42, 74-76, 173-183) dan lain-lain. Jadi *Al-Manar* tidak sekedar mempengaruhi terbitnya *Al-Imam* secara historis, akan tetapi juga mempengaruhi pemikiran *Al-Imam*.

Meskipun penerbitan *Al-Imam* hanya dua tahun (1906-1908), akan tetapi peranan yang dimainkan oleh majalah ini terhadap gerakan pembaharuan Islam di kawasan ini cukup besar. Majalah ini telah mempengaruhi penerbitan majalah-majalah dengan semangat yang sama di Malaysia dan di Indonesia. Di Malaysia umpamanya semangat pembaharuan *Al-Imam* disambung oleh berita mingguan *Neraca* (1911-1915 M)⁶, *Edaran Zaman* (1925-1929M)⁷ *Al-Ikhwan* (1928M) dan *Saudara* di

No. I, i, tanggal: 1 Jumadil Akhir 1324 H/ 23 Julai 1906 M. Nama "Al-Imam" diambil dari gelaran Sheikh Muhammad 'Abduh yaitu; "Al-Imam".

⁵ Apabila penulis bercakap tentang ide Mesir, maka yang dimaksud adalah ide pembaharuan dari Afghani, 'Abduh dan Rashid Ridho.

⁶ Dipimpinan oleh Haji Abas bin Muhammad Taha salah seorang pengdasar majalah *Al-Imam* Lahir di tanjung Pagar, Singapura pada tahun 1885M. Keluarganya berasal dari Minangkabau. Mendapat pendidikan di Mekah selama beberapa tahun. Pada tahun 1911 beliau menerbitkan majalah mingguan *Neraca* dan kemudiannya *Tunas Melayu*. (Roff, WR. 1980 : 63-64).

⁷ Dipimpinan oleh Muhammad Yunus bin 'Abdul-Hamid, lahir di Langkat, Sumatera pada tahun 1889M. Ayahnya 'Abdu al-Hamid Minangkabawiy ialah seorang Qadhi di dalam kesultanan Langkat. Yunus tidak pernah mendapat pendidikan agama secara rasmi, tetapi latar belakang

Indonesia terbit pula majalah *al-Munir* (1911-1915) (Roff, WR. 1980: 63-64)⁸

Ternyata bahwa dunia pers Melayu sekitar tahun 1920-an telah menampakkan suatu pola tersendiri dengan menjadikan reformasi agama sebagai tema pokoknya. Kebanyakan halaman-halaman berita waktu itu terutama kolom-kolom tajuk rencana dan koresponden sering memuat polemik dalam persoalan-persoalan agama dan pemikiran-pemikiran tentang reformasi.

Dengan demikian pengaruh Mesir (*Al-Manar*) telah tersebar di Nusantara (*Al-Imam*) dan pengaruh itu telah ditularkan pula kepada majalah-majalah yang terbit setelahnya, baik di Tanah Melayu maupun di Indonesia

D. Kesimpulan

Al-Manar telah tersebar di Nusantara (*Al-Imam*) dan pengaruh itu telah ditularkan pula kepada majalah-majalah yang terbit setelahnya, baik di Tanah Melayu maupun di Indonesia

Daftar Kepustakaan

keluarga dan perhubungannya dengan Syed Sheikh telah mempengaruhi peribadinya.

⁸ Majalah ini diterbitkan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang setelah majalah *al-Munir* dihentikan penerbitannya, beliau bersama Abdul Karim Amrullah dan Sheikh Jamil Jambek dan lain-lain merupakan wakil kepada majalah *Al-Imam* di Minangkabau.

- Surat Persendirian*, No. 10/199, KL: Arsip Negara.
- Ensiklopedi Islam*, 2005. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Vol. 4.
- Ensiklopedia Islam*, 1998. Cet. I. Kuala Lumpur, Malaysian Encyclopedia Research Center Berhad. Vol. 11
- Ensiklopedia Islam*, 2004. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- ‘Abduh.1931.*Mudhakhiratu ‘l-Imam Muhammad ‘Abduh*, Mesir: Dar ‘l-Hilal
- Abbas Mahmud al-‘Aqad. 1969. *‘Abqariyya ‘L-Islah wa ‘t-Ta’lim al-Ustadhu ‘l-Imam Muhammad ‘Abduh*. Mesir : Daru ‘l-Katibi ‘l-‘Arabiyy.
- Abdul Aziz Mat Ton. 2000. *Politik Al-Imam*. KL: DBP
- Abdullah Hussain & Khalid Hussain. 1974. *Pendita Za’ba dalam Kenangan*. K L: DBP.
- Abdurrahman Haji Abdullah. 1998. *Pemikiran Islam di Malysia, Sejarah dan Aliran*, KL : DBP dan Pulau Pinang.: Pusat Pendidikan Jarak Jauh USM
- Abu Bakar Hamzah. 1991. *Al-Imam: Its role in Malay Society 1906-1908*. KL.: Pustaka Antara.
- Adam, C.C. tt : *Islam and Modrnism in Egypt* (Terjemahan Ismail Djamil), Dian Rakyat.
- Akhria Nazwar, 1983. *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuawan Islam di Permulaan Abad Ini*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Bachtiar Djamily, Haji. 1994. *Riwayat Hidup & Perjuangan Sheikh Tahir Jalaluddin al-Falaqi Al-Azhari*. KL: Asmah Publisher.
- Deliar Noer. 1973. *The Modernist Muslim Movement in West Sumatera 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Edwar, dll. (ed). 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.

- Fadhullah Jamil. 2003. "Syed Syeikh al-Hadi: pemikirannya terhadap Islam dan perubahan", dalam Sohaimi Abdul Aziz (editor), *Syed Syeikh al-Hadi, cendikia dan Sasterawan Ulung*, Pulau Pinang. Universiti Sains Malaysia.
- Hamka. 1970. *Said Djamiluddin al-Afgani , Pelopor Kebangkitan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1982. *Riwayat Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Umindia.
- _____, 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hismah Sharabi. 1970. *Arab Intelectuals and the West: The Formative Years, 1875-1914*. Baltimore London: Johns Hopkins Press.
- Ibrahim bin Abu Bakar. 1994. *Islamic modernism in Malaya*. KL: UM Press.
- Mafri Amir. 2004. *Pembaharuan Islam Syaikh Muhammad Tahir Jalal Al-Din*, (Laporan Penelitian). Padang: Pusat Penelitian IAIN.
- Masudul Hasan, *History of Islam*, 2005
- Muhammad Radjab. 1954. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. s.l.: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P dan K.
- Muhammad bin `Abd al-Wahhab, Majmu-ah rasa'il Sheikh l-Islam Muhammad bin `Abd al-Wahhab, trj. Baharuddin Ayudin, 1993. *Kumpulan risalah Shaykh al-Islam Muhammad bin `Abd al-Wahhab*, Kuala Lumpur: Cahaya Pantai (M) Sdn Bhd.
- Mushtaqur Rahman, Guljan Rahman, 1997. *Gography of the muslim world*, Kuala Lumpur, Zafar Sdb Bhd.
- Nik Mohd. Rosdi bin Nik Ahmad, 2003. *Gerakan tajdid Timur Tengah (Mesir dan Hijaz): sejarah dan pengaruhnya kepada pemikiran politik dan sosio-budaya masyarakat Melayu di Malaysia 1940-1990*. Tesis Ph.D. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Puteh Ishak. 1993. *Ibn Taimiyyah, Sejarah Hidup dan Tasawuf*. KL: DBP

- Rashid Ridho, 1931. *Tarikh al-Ustadh Al-Imam*, jil.I. Mesir: Matha'at Al-Manar.
- Roff. WR.1980. *The Origins of Malay Nationalism*. KL: Universiti Malaya
- Shrieke. B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat : Sebuah Sumbangan Bibliografi*, (Pent. Soegarda Poerbakawatja). Jakarta: Bharata.
- Sidek bin Haji Fadzil. 1977/78 *Ash-Shaykh Muhammad 'Abduh, Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Pemikirannya dan Rumusan Mengenai Pengaruhnya dalam Masyarakat Melayu*. Tesis Master. Bangi: I.B.K.K.M. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Taufik Abdullah. 1971. *Schools and Politics : The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1972-1933)*, New York: Cornell University.
- Zainal Abidin Syihab. 1997. *Gerakan Islah Muhammad 'Abd-Wahab, Kenyataan dan Tohmahan*. Terj. Ibnu Husin. Selangor: Nuur Publications.